



## TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA DAN IMPLIKASINYA DALAM KEGIATAN LITERASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Bayu Destriawan

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Payakumbuh, Sumatera Barat, Indonesia  
Contributor Email: [bayudestriawan12@gmail.com](mailto:bayudestriawan12@gmail.com)

Received: Oct 31, 2021

Accepted: Apr 25, 2023

Published: Nov 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/753>

### Abstract

*This research was conducted to examine the form of speech and selection strategies as well as in literacy activities in schools. The aims of this study are (a) to describe the form of expressive speech acts, (b) to describe the strategies for speaking in expressive speech acts, (3) and to imply literacy activities in learning. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data of this research are expressive utterances of speech and speech partners in the speech title of Mata Najwa. Data was collected through the look method. The data analysis technique is carried out, (1) searching, (2) classifying, (3) interpreting, (4) making conclusions about the data that has been analyzed. The results of this study consist of two findings. First, in the speech title Mata Najwa found eight expressive acts, namely (a) thanking, (b) congratulating, (c) sorry, (d) praising, (e) praising, (f) complaining, (g) blame, and (h) insinuate. Second, in the speech title of Mata Najwa in expressive speech acts, four strategies were found, namely (a) the strategy of speaking frankly without further ado, (b) the strategy of speaking frankly with positive politeness, (c) the strategy of speaking in a simple language. -Basic politeness is negative, and (d) speaking vaguely. Based on the results of the study, it can be said that the speech in the Mata Najwa speech title can be used as a literacy activity in learning Indonesian.*

**Keywords:** *Expressive Speech Act; Speech Degree; Learning.*

---

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk bertutur dan pemilihan strategi dalam bertutur serta implikasi dalam kegiatan literasi di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif, (b) mendeskripsikan strategi bertutur pada tindak tutur ekspresi, dan (c) mengimplikasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan ekspresif penutur dan mitra tutur dalam gelar wicara Mata Najwa. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Analisis data dilakukan melalui tahap (1) identifikasi, (2) mengklasifikasi, (3) menginterpretasi, (4) membuat simpulan mengenai data yang telah dianalisis. Hasil penelitian ini terdiri atas dua temuan. Pertama, pada gelar wicara Mata Najwa ditemukan delapan struktur tindak tutur ekspresif, yaitu (1) mengucapkan terima kasih, (2) mengucapkan selamat, (3) mengucapkan maaf, (4) mengkritik, (5) memuji, (6) mengeluh, (7) menyalahkan, dan (8) menyindir. Kedua, pada gelar wicara Mata Najwa dalam tindak tutur ekspresif ditemukan empat strategi bertutur, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) bertutur secara samar-samar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam gelar wicara Mata Najwa dapat dijadikan sebagai kegiatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Tindak Tutur Ekspresif; Gelar Wicara; Pembelajaran.*

---

## **A. Pendahuluan**

Di dunia ini, manusia tidak terlepas dari pentingnya bahasa. Alasannya, bahasa merupakan alat komunikasi utama untuk berinteraksi dengan manusia lain. Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sesama manusia. Agar komunikasi berjalan dengan baik, dibutuhkan keterampilan berbahasa lisan dan tulis yang baik pula. Biasanya bahasa muncul karena ada bentuk tindak tutur atau tindakan tertentu (Akmal et al., 2020). Oleh karena itu, tindak tutur merupakan wujud dari fungsi bahasa dalam analisis pragmatik.

Di dalam tindak tutur, dikaji mengenai makna bahasa suatu ujaran yang disertai dengan tindakan. Tindak tutur biasanya digunakan saat berkomunikasi antara penutur dengan petutur. Tindak tutur dilakukan ketika seseorang sedang ikut terlibat suatu percakapan. Oleh karena itu, tindak tutur yang baik harus menggunakan bentuk dan strategi yang tepat

karena pemilihan bertutur yang tidak tepat dapat mengancam muka atau menyakiti penutur.

Berdasarkan fungsi tindak tutur dalam proses berkomunikasi, tindak tutur terdiri atas tiga kelompok, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada analisis data, penulis menggunakan pengklasifikasian tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (dalam Syahrul, 2008: 102), yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi menurut Searle, terdiri dari (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif (4) komisif, dan (5) deklarasi.

Selain itu, Sagita & Setiawan (2019: 187-200) meneliti tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam *talk show Insight* di CNN Indonesia. Penelitian tersebut membahas mengenai apa saja bentuk dan jenis tindak tutur ekspresif dalam *talkshow* tersebut. Hasilnya, ditemukan beberapa bentuk seperti deklaratif, imperatif, dan interogatif. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Pada penelitian ini hanya akan diambil tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif dimaksudkan agar tuturan diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam suatu tuturan, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan maaf, mengkritik, memuji, mengeluh, menyalahkan, dan menyindir.

Saat bertutur, penutur tidak hanya menyampaikan ujaran saja, tetapi terdapat suatu sikap yang ingin diambil oleh penutur tersebut kepada mitra tuturnya. Oleh sebab itu, bertutur haruslah menyampaikan ujaran yang dapat mewakili diri sendiri dan mencerminkan sikap yang ingin diambil. Secara leksikal, ekspresif berarti tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Hal ini sesuai dengan tindak tutur ekspresif yang menjelaskan tuturan lewat sikap psikologi penuturnya (Miranti al., 2018).

Azmi et al., (2017: 137-147) meneliti tentang tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran kelas VIII SMP Negeri 19 Palu. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan strategi bertutur. Bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada penelitian tersebut terdiri dari sembilan bentuk. Sedangkan fungsi tuturan yang digunakan, seperti

fungsi tuturan selamat, mengucapkan maaf, terima kasih, dan sapaan. Strategi bertutur yang sering digunakan ialah strategi langsung.

Penutur dapat bertutur dengan menggunakan tuturan lisan maupun tulis dengan memanfaatkan media cetak atau media massa. Media cetak yang dapat digunakan untuk tuturan tulis ialah surat kabar, novel, cerpen, dan majalah. Sementara media massa yang dapat digunakan untuk tuturan lisan adalah media massa elektronik seperti televisi, dan radio. Kemajuan teknologi menjadi pengaruh besar dalam dunia pertelevisian hingga merambah ke media baru yang bernama media sosial (Kuzmin et al., 2022). Beberapa contoh media sosial yang tengah berkembang saat ini ialah, *Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Youtube*.

Salah satu media sosial yang paling berkembang di antara beberapa media tersebut ialah *Youtube*. Menurut Faiqah et al., (2016: 259), *Youtube* adalah sebuah situs *web video sharing* (berbagi video) yang populer di mana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Dengan adanya *Youtube*, siaran televisi yang memiliki jadwal tayang khusus setiap harinya dapat ditonton dengan menggunakan aplikasi tersebut. Kemudahan teknologi ini dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, salah satunya pembelajaran (Gunawan et al., 2022). Banyak bahan yang dapat diambil untuk materi-materi ajar yang diperlukan, begitupun bidang pragmatik dan pembelajaran di sekolah. Contohnya gelar wicara televisi *Mata Najwa* yang kini telah dapat disaksikan di *Youtube* walaupun di televisi, penayangannya sudah lama berakhir.

Pembahasan mengenai tindak tutur yang dihubungkan dengan media elektronik telah dibuktikan dari penelitian (Tressyalina et al., 2019) yang membahas mengenai tindak tutur penolakan dalam *talk show* Indonesia dan kemudian dikaitkan dengan seni retorika. Pada penelitian tersebut dibuktikan bahwa tindak tutur dan strategi bertutur yang terkandung dalam tuturan di Indonesia berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan bahasa, mulai dari keterampilan wawancara, debat, dan juga tindakan menolak bicara.

Sejalan itu, Hartati (2018: 297) mengungkapkan gelar wicara (*talkshow*) merupakan suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa

perbincangan atau diskusi melalui perbincangan seorang atau sekelompok orang mengenai topik tertentu dengan adanya seorang pemandu. Dalam penelitian ini, gelar wicara yang diambil adalah gelar wicara di Trans 7, *Mata Najwa*. Namun, data penelitian diambil dari akun *Youtube Mata Najwa* dengan tema “Ujian Reformasi”. Konsep *Mata Najwa* adalah mempertemukan ahli dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang topik yang menjadi isu terkini dan bergabung dalam satu forum diskusi (Ratnasari et al., 2021).

Peneliti memilih gelar wicara *Mata Najwa* yang ditayangkan di stasiun televisi Trans 7 karena empat alasan. *Pertama*, *Mata Najwa* merupakan program *talk show* yang sangat inspiratif dan mendidik. Hal ini dibuktikan dari banyaknya penghargaan yang didapatkan *Mata Najwa*, seperti penghargaan sebagai program *talk show* terbaik pada tahun 2013 dan 2014, penghargaan sebagai presenter *talk show* berita terfavorit, dan masih banyak lagi. *Kedua*, tuturan yang digunakan dalam acara ini sering menggunakan tindak tutur ekspresif. *Ketiga*, bintang tamu yang dihadirkan mempunyai latar belakang yang sesuai dengan masalah yang dibahas. *Keempat*, topik yang dibicarakan dalam acara ini adalah isu aktual (terkini).

Melalui tayangan gelar wicara *Mata Najwa* ini, kegiatan literasi dapat diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Kecakapan berpikir kritis, kreatif, kemampuan berkomunikasi secara efektif serta bekerja secara kolaboratif merupakan kecakapan yang harus ditumbuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Kecakapan ini harus dimiliki oleh peserta didik dalam memahami semua informasi yang dibaca atau yang disimak (Ratnasari et al., 2021).

Bentuk implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX semester dua dengan berdasarkan Kompetensi Inti tiga dan empat, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan KD teks diskusi. Kompetensi Dasar (K.D) 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar. Selanjutnya, Kompetensi Dasar (K.D) 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca.

Dengan mempelajari ilmu pragmatik khususnya tindak tutur pada pembelajaran, siswa dapat memahami dalam konteks apa ia berbicara dan dengan siapa ia berbicara sehingga tuturan yang diberikan tidak lepas konteks dan santun. Analisis tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara *Mata Najwa* sebagai bahan bacaan di sekolah, diharapkan memiliki implikasi positif. Tuturan pada gelar wicara *Mata Najwa* dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran sekaligus bahan untuk menerapkan kegiatan literasi siswa dalam memahami informasi.

Berdasarkan dari fakta tersebut, penelitian tentang tindak tutur dalam gelar wicara *Mata Najwa* sangat perlu dilakukan, yaitu untuk menguji bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur yang digunakan saat tuturan tersebut dituturkan dalam gelar wicara *Mata Najwa* serta implikasi dalam kegiatan literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menganalisis tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara *Mata Najwa*. Data dari penelitian ini yaitu semua tuturan ekspresif penutur dan mitra tutur dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7. Sumber data yang digunakan yaitu rekaman audio visual dalam acara *Mata Najwa*. Sumber data diperoleh dengan cara mengunduh rekama audio-visual gelar wicara *Mata Najwa* dilaman daring youtube ([www.youtube.com](http://www.youtube.com)). Episode yang menjadi sumber data yaitu "Ujian Reformasi" pada tahun 2019. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sendiri bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa *laptop*, alat tulis, dan lembar pengamatan. Alat bantu digunakan untuk mengunduh sumber data.

Metode yang digunakan adalah metode simak. Teknik dasar dalam metode simak adalah teknik sadap. Cara peneliti untuk mendapatkan data ialah dengan kecerdikan dan kemauan diri untuk menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Kegiatan menyadap ini dapat dikatakan sebagai teknik dasar untuk metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Jadi, peneliti tidak

bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra-wicara atau sebagai pendengar yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan dalam proses berdialog. Alat yang digunakan pada teknik SBLC adalah peneliti sendiri dengan tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati saja.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah (1) mengunduh video gelar wicara *Mata Najwa* yang tayang pada tanggal 25 September 2019, pukul 20.00 hingga 21.30 WIB, dan diunggah di *youtube* pada tanggal 27 September 2019, (2) menyimak tuturan video yang telah diunggah tentang gelar wicara *Mata Najwa* sambil mendeskripsikan tuturan ke dalam bentuk tulisan. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi (*cross-check*). Keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan ahli pengamat lain untuk keperluan pemeriksaan kembali data yang diperoleh.

Teknik analisis data terdiri dari empat langkah. *Pertama*, identifikasi data, yakni data yang sudah ditranskripsikan dibaca kembali, kemudian memberi tanda dan kode data sesuai dengan teori tindak tutur ekspresif. *Kedua*, mengklasifikasikan data, yakni data yang telah diberi kode kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur dalam tuturan ekspresif dengan menggunakan tabel identifikasi dan klasifikasi. *Ketiga*, menginterpretasikan data, yaitu tuturan dijelaskan dan ditafsirkan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif beserta maksud dan keadaannya. *Keempat*, membuat simpulan mengenai data yang telah dianalisis.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pada bahagian ini dideskripsikan temuan penelitian berupa penggunaan bentuk tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara *Mata Najwa* dan jenis strategi bertutur dalam gelar wicara *Mata Najwa*. Berikut pembahasan lebih lanjut terkait temuan penelitian.

## 1. Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap transkrip data tindak tutur ekspresif gelar wicara *Mata Najwa*, dapat diidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam gelar wicara *Mata Najwa* adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan maaf, mengkritik, memuji, mengeluh, menyalahkan, menyindir.

Bentuk semua tindak tutur ekspresif dirincikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

*Tabel 1 Tindak Tutur Ekspresif*

No.	Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1.	Mengucapkan terima kasih	10
2.	Mengucapkan selamat	12
3.	Mengucapkan maaf	3
4.	Mengkritik	35
5.	Memuji	4
6.	Mengeluh	13
7.	Menyalahkan	15
8.	Menyindir	16
	Jumlah	108

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada transkrip tuturan dalam gelar wicara *Mata Najwa*, ditemukan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih sebanyak 10 tuturan. Tuturan mengucapkan terima kasih adalah salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan penutur sebagai konsekuensi, kebaikan atau manfaat yang diperoleh dari bentuk empati, penghargaan atau penghormatan, serta rasa hutang budi. Bertutur terima kasih berarti membalas budi atau membalas kebaikan. Kemudian tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat sebanyak 12 tuturan. Tindak tutur mengucapkan selamat adalah memberi ucapan selamat karena sesuatu. Selain itu tindak tutur ekspresif mengucapkan maaf sebanyak 3 tuturan. Tindak tutur mengucapkan maaf adalah tuturan yang berharap diberi maaf karena telah berbuat kesalahan.

Tindak tutur ekspresif mengkritik dalam gelar wicara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 35 tuturan. Tindak tutur mengkritik adalah tindak tutur

yang menyatakan tidak setuju dengan sesuatu yang dikatakan atau dilakukan penutur. Lewat tuturan ini, penutur akan mencari alasan kenapa mengkritik tuturan dari mitra tuturnya. Kemudian juga ditemukan tindak tutur ekspresif memuji sebanyak 4 tuturan. Tindak tutur memuji adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk memberi ucapan yang menyenangkan hati. Selain itu, tindak tutur ekspresif mengeluh sebanyak 13 tuturan. Mengeluh merupakan tuturan yang digunakan ketika kesulitan melakukan sesuatu.

Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam gelar wicara *Mata Najwa* menyalahkan sebanyak 15 tuturan. Menyalahkan merupakan tuturan yang digunakan ketika penutur menganggap sesuatu hal yang salah sehingga ia melemparkan kesalahan kepada mitra tuturnya. Kemudian tindak tutur ekspresif menyindir sebanyak 16 tuturan. Menyindir merupakan tuturan yang digunakan ketika penutur mengkritik dengan mencela atau mengejek seseorang secara tidak langsung kepada mitra tuturnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap transkrip data tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara *Mata Najwa* dapat diidentifikasi bentuk strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif (BBKP), strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif (BBKN), strategi bertutur secara samar-samar (BSs), dan strategi bertutur di dalam hati (BDH)/ diam.

Strategi bertutur tersebut dirincikan sebagai berikut.

*Tabel 2. Strategi Bertutur*

No.	Strategi Berutur	Jumlah
1.	Bertutur terus terang tanpa basa-basi	61
2.	Bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif	14
3.	Bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif	23
4.	Bertutur secara samar-samar	10
5.	Bertutur di dalam hati	-
	Jumlah	108

Strategi terus terang tanpa basa-basi yang digunakan dalam gelar wicara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 61 tuturan. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) merupakan tuturan yang diucapkan secara apa adanya tanpa ada basa-basi dalam penyampaian. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan dalam gelar wicara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 14 tuturan. Selain itu strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 23 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ini dalam konteks situasi tutur penutur lebih berkuasa. Kemudian strategi bertutur samar-samar yang digunakan dalam gelar wicara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 10 tuturan. Penggunaan strategi bertutur samar-samar ini dalam konteks penutur lebih berkuasa dan solidaritas belum terasa akrab. Sedangkan bertutur di dala hati tidak ditemukan dalam gelar wicara *Mata Najwa*.

## 2. Pembahasan

### a. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Gelar Wicara *Mata Najwa*

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Jenis tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, tindak tutur ekspresif mengucapkan maaf, tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif menyalahkan, dan tindak tutur ekspresif menyindir.

Menurut Syahrul (2008: 106) tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyampaikan atau menyatakan sesuatu yang mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya.

Jika tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara *Mata Najwa* diurutkan berdasarkan tuturan paling dominan, ialah tindak tutur ekspresif mengkritik sebanyak 35 tuturan. Sari (2012: 8) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif mengkritik digunakan karena penutur merasa tidak suka atau tidak sependapat

dengan yang dilakukan atau dituturkan oleh mitra tuturnya. Maksudnya adalah tindak tutur mengkritik sering diutarakan ketika menyatakan tidak setuju dengan sesuatu yang dikatakan atau dilakukan penutur.

Tuturan mengkritik masuk ke dalam urutan pertama karena dalam tuturan gelar wicara *Mata Najwa*, sering disampaikan secara serius dan tajam. Bentuk keseriusan dan ketajaman bertutur diwujudkan sesuai dengan tujuan gelar wicara ini, yaitu untuk membahas isu terkini yang kemudian didiskusikan guna menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Dengan demikian, untuk menemukan solusi, diperlukan pendapat-pendapat yang diutarakan dari berbagai pihak. Dari banyaknya pendapat-pendapat itulah, tuturan mengkritik menjadi tuturan paling dominan.

Tuturan menyindir dalam gelar wicara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 16 tuturan. Menurut Sari (2012: 6) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif menyindir yang digunakan karena beberapa faktor, seperti penutur tidak suka dengan apa yang dilakukan atau dituturkan lawan tutur karena penutur menyampaikan alasan yang tidak masuk akal kepada lawan tutur ataupun karena tuturan pernyataan penutur terhadap lawan tutur. Dapat dikatakan, tuturan menyindir merupakan tuturan yang digunakan ketika penutur mengkritik, mencela atau mengejek seseorang secara tidak langsung kepada mitra tuturnya.

Tindak tutur menyindir menjadi urutan kedua terbanyak dalam tindak tutur gelar wicara *Mata Najwa* karena tuturan menyindir digunakan sebagai bentuk kritikan secara tidak langsung dengan cara memperhalus bahasa. Hal ini bisa saja dilakukan karena jarak umur yang berbeda atau karena perbedaan latar belakang penutur tersebut. Tuturan ini digunakan untuk memberi celaan yang diutarakan secara tidak langsung sehingga maksud yang diutarakan terselubung. Dengan begitu, gelar wicara *Mata Najwa* menjadi ajang saling sindir untuk meningkatkan intensitas diskusi yang lebih serius.

Selain itu tuturan menyalahkan dalam gelar wicara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 15 tuturan. Menurut Sari (2012: 7) tindak tutur ekspresif menyalahkan digunakan karena beberapa faktor, misalnya terdapat

kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur karena lawan tutur tidak mau bertanggung jawab tentang kesalahannya atau karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan. Oleh karena itu, menyalahkan merupakan tuturan yang digunakan ketika penutur menganggap sesuatu hal yang salah sehingga ia melemparkan kesalahan kepada mitra tuturnya.

Tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan tuturan ekspresif ketiga yang paling sering digunakan di dalam gelar wicara *Mata Najwa*. Hal yang paling sering dilakukan dalam gelar wicara ini adalah memberikan tanggapan. Dengan begitu, tuturan menyalahkan menjadi berhubungan karena adanya tanggapan-tanggapan yang tidak sesuai kenyataan (tidak valid). Tuturan tersebut menimbulkan perdebatan serta aksi saling tuduh dan menyalahkan. Selain itu, tuturan menyalahkan sering dilakukan oleh penutur yang merasa latar belakangnya lebih berpengaruh atau lebih tinggi.

Tuturan mengeluh dalam gelar wicara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 13 tuturan. Sari (2012: 9) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh yang digunakan karena beberapa faktor seperti ingin mengungkapkan rasa susah yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, ataupun kekecewaan. Tuturan mengeluh dapat diartikan sebagai tuturan yang digunakan saat melakukan sesuatu yang sulit.

Tuturan mengeluh memang bukan tuturan terbanyak, tetapi masih memiliki jumlah tuturan yang seimbang dengan tuturan kedua dan ketiga. Hal tersebut karena dalam tuturan gelar wicara, sering adanya tuturan ketidakmampuan penutur atas suatu masalah dan kadang menyebabkan antarpihak berseteru. Maka, tuturan mengeluh menjadi tuturan yang masih sering digunakan.

Tindak tutur selanjutnya ialah tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Tuturan mengucapkan selamat dalam gelar wicara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 12 tuturan. Menurut Sari (2012: 7), ucapan selamat terjadi karena beberapa faktor, yaitu penutur mendapatkan sesuatu yang istimewa.

Penutur menyampaikan sambutan kepada mitra tutur atau sebagai salam penanda waktu sehingga mitra tutur mengucapkan selamat kepada penutur sebagai ekspresi kebahagiaan. Tindak tutur ekspresif

mengucapkan selamat ditemukan pada pembukaan acara gelar wicara. Hal ini dilakukan untuk memberi sambutan kepada yang telah hadir.

Tindak tutur selanjutnya ialah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Di dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 10 tuturan. Menurut Sari (2012: 7), ucapan terima kasih terjadi karena beberapa faktor, yaitu disebabkan mitra tutur bersedia melakukan apa yang diminta oleh penutur atau disebabkan tuturan memuji yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur atau disebabkan kebaikan hati penutur yang telah memberikan sesuatu kepada mitra tutur. Dapat disimpulkan tindak tutur mengucapkan terima kasih dapat diartikan sebagai bentuk tuturan membalas budi atau membalas kebaikan.

Tindak tutur ekspresif memuji merupakan tuturan dua terbawah pada gelar wicara *Mata Najwa*. Di dalam penelitian ini ditemukan sebanyak empat tuturan. Sari (2012: 10) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif memuji digunakan karena beberapa faktor seperti kondisi lawan tutur sesuai dengan kenyataan yang ada karena penutur ingin melegakan hati lawan tutur atau karena penutur ingin merayu lawan tutur atau karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh lawan tutur. Oleh karena itu, dapat dikatakan tindak tutur ekspresif memuji merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur untuk memberi ucapan yang menyenangkan hati.

Tuturan maaf dalam gelar wicara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak tiga tuturan. Tindak tutur ekspresif maaf merupakan tuturan paling sedikit yang ditemukan dalam gelar wicara *Mata Najwa*. Sari (2012: 10) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif maaf yang digunakan karena beberapa faktor, yaitu permintaan mitra tutur karena telah mengganggu mitra tutur atau karena telah melakukan kesalahan. Tindak tutur mengucapkan maaf dapat dikatakan sebagai tuturan yang berharap di beri maaf karena telah berbuat kesalahan.

Tindak tutur ekspresif maaf dalam gelar wicara *Mata Najwa* merupakan tuturan paling sedikit yang ditemukan. Hal ini disebabkan tuturan meminta maaf tidak menjadi prioritas dalam bertutur. Pengucapan maaf biasanya sering dilakukan ketika seseorang melakukan kesalahan dan

merasa bersalah. Lain halnya dengan gelar wicara *Mata Najwa*. Dalam gelar wicara ini, tuturan mengkritik dan menyindir tidak menjadi sesuatu yang terlalu dipermasalahakan. Di dalam gelar wicara ini, penutur dan mitra tutur lebih berfokus pada jawaban permasalahan yang ada. Oleh karena itu, pada tuturan gelar wicara *Mata Najwa*, tuturan digunakan untuk memperhalus bahasa yang kasar atau karena tidak menyanggupi sesuatu.

#### **b. Strategi Bertutur dalam Gelar Wicara *Mata Najwa***

Program gelar wicara *Mata Najwa* merupakan salah satu acara televisi yang berupa diskusi yang membahas topik tertentu. Program televisi ini dijalankan oleh seorang pemandu dengan seorang atau sekelompok orang sebagai bintang tamu. Karena konsep acara ini adalah diskusi, tentu strategi yang digunakan dapat berbeda. Lima strategi bertutur yang digunakan dalam gelar wicara ialah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, (5) strategi bertutur dalam hati. Jika diurutkan berdasarkan tuturan paling dominan yang digunakan dalam strategi bertutur pada tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara *Mata Najwa* ialah sebagai berikut.

*Pertama*, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 61 tuturan. Konsep acara gelar wicara *Mata Najwa* adalah berdiskusi. Oleh sebab itu, penutur banyak menggunakan strategi bertutur tanpa basa-basi (BTTB) agar tuturannya jelas dan mudah dimengerti.

Strategi bertutur tanpa basa-basi digunakan oleh penutur dalam gelar wicara *Mata Najwa*, berfungsi untuk menyampaikan tuturan secara tegas (Ratnasari et al., 2021). Dengan demikian, maksud yang ingin disampaikan jelas dan tidak terkesan bercanda. Gelar wicara pada *Mata Najwa* tidak terkesan bercanda sebab diskusi yang dilakukan bertujuan untuk menemukan jawaban dari masalah- masalah yang terdapat di pemerintahan ataupun masyarakat. Jika pun terdapat tuturan bercanda pada gelar wicara

*Mata Najwa*, itu hanyalah selingan di dalam diskusi agar tidak terlalu monoton atau mungkin saja berupa sindiran.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) banyak digunakan dalam bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik. Penutur dalam gelar wicara *Mata Najwa* lebih banyak menggunakan BTTB karena tuturan tersebut akan lebih mudah dipahami oleh mitra tutur. Tujuan utama penggunaan strategi (BTTB) dalam gelar wicara *Mata Najwa* agar kritikan dan pesan-pesan yang disampaikan melalui diskusi tersebut dapat langsung dipahami oleh peserta diskusi dan penonton.

*Kedua*, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif termasuk ke dalam strategi dua terbanyak yang ada pada tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara *Mata Najwa*. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 23 tuturan.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori Brown dan Levinson yang mengemukakan sembilan substrategi pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Sembilan substrategi pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, yaitu (a) tuturan berpagar, (b) tuturan tidak langsung, (c) tuturan menerima maaf, (d) tuturan meminimalkan beban, (e) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (f) tuturan impersonal, (g) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (h) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum, dan (i) tuturan yang menyatakan rasa hormat. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN) dihasilkan dari diskusi gelar wicara *Mata Najwa* yang lebih sering meminta penjelasan (Syahrul, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif sering digunakan ketika adanya kalimat yang kasar sehingga diberi pelunakan daya, serta sindiran tentang masalah yang dibahas.

*Ketiga*, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 14 tuturan. Tuturan dalam gelar wicara *Mata Najwa* dirasakan santun karena penutur banyak menggunakan kata sapaan. Penggunaan kata sapaan merupakan salah satu usaha untuk memperpendek jarak sosial antar peserta diskusi. Penggunaan strategi ini banyak ditemukan

dalam konteks penutur lebih berkuasa yang belum akrab. Kata sapaan yang digunakan adalah teman-teman.

Menurut teori Brown dan Levinson yang menyatakan bahwa strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) mempunyai sepuluh substrategi, yaitu (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (2) tuturan memberikan alasan, (3) tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan, (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur, (6) tuturan berjanji, (7) tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur, (8) tuturan bersifat optimis kepada mitra tutur, (9) tuturan bergurau, dan (10) tuturan menyatakan saling membantu. Dapat disimpulkan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) sering kali menggunakan kalimat membangun, optimis, dan bercanda (Syahrul, 2008).

*Keempat*, berdasarkan contoh dan penjelasan di atas, strategi bertutur samar-samar (BSS) terdiri atas dua substrategi yaitu (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat, (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Penggunaan strategi bertutur samar-samar ini dalam konteks penutur lebih berkuasa dan solidaritas belum terasa akrab. Maka dapat disimpulkan, strategi bertutur ini tidak banyak ditemukan dalam gelar wicara *Mata Najwa*. Karena, strategi tersebut kurang sesuai dengan tujuan gelar wicara yang mengutamakan penyampaian tuturan secara lugas dan mudah dimengerti. Penggunaan strategi bertutur secara samar-samar merupakan kebalikan dari tuturan yang lugas dan mudah dimengerti.

*Kelima*, strategi ini digunakan jika penutur ingin menghindari dirinya untuk menyakiti lawan tutur melalui tuturan yang mungkin berpotensi mengancam "muka" lawan tutur. Strategi bertutur dalam hati yang digunakan pada tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara *Mata Najwa* tidak ditemukan. Strategi ini tidak ditemukan karena tuturan yang dihasilkan dalam gelar wicara lebih kepada tuturan langsung dan tidak bertele-tele agar, permasalahan yang tengah dibahas menemukan titik terang. Selain itu, tuturan dalam gelar wicara tidak terlalu memikirkan ancaman muka sehingga strategi bertutur dalam hati tidak terpakai.

### **c. Implikasi Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tindak tutur dalam gelar wicara *Mata Najwa* di Trans 7 dapat menjadi penelitian yang mempunyai implikasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Bentuk implikasi penelitian ini dalam kegiatan literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada kompetensi inti (KI) 3 dan 4, yaitu pengetahuan dan keterampilan. KI 3 berisi tentang memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Sementara KI 4, berisi tentang mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dalam ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Pada KI 3 dan 4 ini terdapat beberapa unsur yang mengikutsertakan keterampilan berbicara dengan keterampilan lain yang saling berhubungan. Bahan dalam mengolah dan menyaji sebuah materi dapat menggunakan sumber lain seperti gelar wicara *Mata Najwa*.

Bentuk implikasi dapat ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester 2 pada Kompetensi Dasar (K.D) 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar. Selanjutnya pada Kompetensi Dasar (KD) 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca.

Sesuai dengan K.D. 3.9 di atas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi, yaitu bagaimana menelaah pendapat dan argumen mendukung (pro) dan kontra dalam teks diskusi yang berkaitan dengan masalah aktual yang dibaca dan didengar. Sesuai dengan topik penelitian dan KD yang diangkat, yaitu mengenai tindak tutur dalam gelar wicara *Mata Najwa*, maka dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk teks diskusi yang menelaah tentang argumen mendukung dan kontra. Argumen tersebut dapat dilihat

pada video tindak tutur gelar wicara *Mata Najwa* beserta para bintang tamu. Pada gelar wicara *Mata Najwa* menghadirkan bintang tamu yang setuju tentang pembahasan yang diangkat dan satu sisi lainnya kontra. Selain itu, pemilihan gelar wicara juga menjadi opsi yang sesuai karena antara KD dan bahan pembelajaran yang dipilih, yaitu berkaitan dengan masalah aktual. Materi yang diambil untuk memahami pendapat pro dan kontra dapat dilakukan dengan mengonversikan video gelar wicara *Mata Najwa* menjadi teks diskusi.

Agar lebih memahami proses belajar mengajar pada KD ini, dijelaskan beberapa kegiatan inti dalam pembelajaran sebagai berikut. (1) Peserta didik memeriksa video yang berjudul "Ujian Reformasi" sesuai dengan format yang diberikan dengan jujur (*Mengamati*); (2) Peserta didik dan pendidik bertanya jawab tentang informasi yang didapat dari video yang telah ditayangkan untuk membimbing peserta didik merumuskan konsep informasi dan fungsi teks diskusi (*Menanya*); (3) Pendidik memberikan pengukuhan atas pernyataan atau konsep yang dikemukakan peserta didik; (4) Setiap kelompok diberi sebuah teks yang berjudul "Revisi UU Bermasalah"; (5) Pendidik memberikan pertanyaan terkait fungsi teks diskusi dan apa saja informasi yang didapatkan; (6) Peserta didik membaca teks yang telah dibagikan oleh pendidik (*mengumpulkan informasi*); (7) Peserta didik berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan (*mengasosiasi*); (8) Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya (*mengomunikasikan*); (9) Peserta didik lain menanggapi jawaban temannya dengan bahasa yang santun, (10) pendidik menilai hasil kerja peserta didik; dan (11) Pendidik mengapresiasi kepada peserta didik yang mampu mengulangi materi tanpa melihat jawaban yang telah diberikan.

Implikasi selanjutnya, yaitu Kompetensi Dasar (KD) 4.9 tentang menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca. Satu bahan pembelajaran mengenai gelar wicara *Mata Najwa* ini pun bisa menjadi bahan untuk KD berikutnya yang membahas mengenai isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang

kontra serta solusi. Bahan materi teks diskusi diambil dari video gelar wicara *Mata Najwa* yang telah dikonversikan menjadi teks diskusi yang juga dipakai pada KD sebelumnya dan kemudian digunakan lagi sebagai bahan untuk menentukan gagasan pokok tiap paragraf.

Implikasi yang terpenting dari penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kesantunan guru dalam berbahasa yang sangat menentukan kesantunan murid dan juga tuturan murid sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Cara berkomunikasi atau berbicara guru tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di luar kelas akan menjadi contoh bagi siswa dalam bertutur. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berkarakter apabila ia tumbuh dari lingkungan yang sehat dan santun. Sebaliknya, murid akan menjadi pribadi yang buruk dan tidak santun apabila ia tumbuh di lingkungan yang tidak baik dan tidak santun.

Dalam pembelajaran di kelas, kesantunan dapat diterapkan selama proses belajar mengajar (PBM), khususnya pada keterampilan berbicara siswa dan aspek- aspek relevan lainnya. Hal ini dapat melatih siswa berbicara dengan lebih baik. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu diterapkan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan beberapa materi yang berhubungan seperti wawancara, diskusi, pidato, kegiatan protokoler, melakukan dialog dalam pementasan drama, dan kegiatan lainnya yang juga merupakan tujuan pembelajaran.

Sesungguhnya, pembelajaran keterampilan berbicara tidak hanya dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga seluruh pelajaran yang berkaitan dengan komunikasi. Baik komunikasi yang dilakukan guru dengan guru, guru dengan murid, ataupun antar sesama murid. Untuk melatih keterampilan berbicara siswa tersebut, gurulah yang semestinya menjadi panutan dan tampil memberikan contoh berbicara yang baik.

#### **D. Penutup**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu bentuk tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara *Mata Najwa* pada episode “Ujian Reformasi”, banyak menggunakan bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik.

Hal ini terjadi karena gelar wicara *Mata Najwa* lebih mementingkan jawaban dari permasalahan yang sedang dibahas. Strategi bertutur yang digunakan banyak menggunakan strategi bertutur yang bertutur terus terang tanpa basa basi (BTTB) sehingga informasi yang dibutuhkan oleh penutur dan mitra tutur langsung didapatkan.

Bentuk dan strategi bertutur dalam gelar wicara, sangat bergantung kepada penutur, mitra tutur, dan suasana. Pada tiap episode, dihadirkan tamu undangan yang tidak sama dan digunakan cara bertutur yang berbeda. Begitu pun suasana saat gelar wicara berlangsung yang disesuaikan dengan topik yang dibahas. Maka, dapat dikatakan tuturan-tuturan tersebut tidak mutlak namun, terdapat beberapa kesamaan.

Tindak tutur dalam gelar wicara *Mata Najwa* di Trans 7 dapat menjadi penelitian yang mempunyai implikasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Bentuk implikasi penelitian ini dalam kegiatan literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada kompetensi inti (KI) 3 dan 4 dengan KD. 3.9 dan KD 4.9 pada Kurikulum 2013 tingkat SMP.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Kepada kepala sekolah dan seluruh guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Payakumbuh yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Semoga artikel ini dapat memberikan informasi dan referensi dalam topik pembahasan pendidikan.

### **Daftar Referensi**

- Akmal, S., Habiburrahim, H., Muluk, S., Zulfikar, T., & Ravi, M. (2020). The Language of Propaganda in President Bush Jr. Political Speech. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(1), 157-178. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i1.405>

- Ariftha, A., & Azhar, A. (2023). Symbolic Violence Against Women in Medan's Patriarchal Culture. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 709-728. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.953>
- Azmi, Nurul dkk. (2017). Tindak Tutur Ekspresif dalam Pembelajaran Kelas VIII SMP Negeri 19 Palu. *Jurnal Bahasantodea*, 5(3), 137-147. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13374/10239>
- Faiqah, Fatty, dkk. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makasarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/download/1905/1063>
- Gunawan, D., Musthafa, B., & Wahyudin, D. (2022). Improving Language Skills Through Linguistic Intelligence Learning Design. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 579-602. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.772>
- Hartati, Novia. (2018). Tindak Tutur Asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Kata*, 2(2), <http://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>.
- Kuzmin, E., Faminskaya, M., Rodionova, E., & Zinatullina, E. (2022). Digital Effect: Relationship between Brand Media Image and Company Performance. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(2), 491-508. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.785>
- Miranti, I., Nurjanah, N., & Dwiastuty, N. (2018). Learning Local Wisdom for Character Education: an Insight from Choblong Sundanese Village in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 409-426. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.261>
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Ratnasari, D., Marta, R., & Pangabea, H. (2021). Najwa Shihab's Attitudes in Narasi TV Forming Resistant Discourse to House of Representatives' Members. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3), 511-528. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.564>
- Sagita, Veranita Ragil, & Teguh Setiawan. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow *Insight* di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Budaya*, 9(2), <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa>.

- Sari, Fenda Dina Puspita. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara *Galau Nite* di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1,(2). <http://repository.unair.ac.id/27181/>.
- Syaharul R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. UNP Press.
- Tabrani ZA. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani ZA. (2021). Back to Nature: Sebuah Tinjauan Filosofis tentang Konsep Pendidikan Rousseau. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(4), 851-868. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i4.6585>
- Tressyalina, dkk. (2019). *Speech Act of Refusal In Indonesian Talk Show As Art of Rhetoric. The International Conference on Languages and Arts*, <http://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289535>.